

## Desa Sepaso dan Batubara

Tapi, tahun depan mereka akan digusur lagi dan pindah ke desa Sepaso Timur, yang jaraknya 30 kilometer dari kawasan itu. Lahan mereka akan berubah menjadi lubang galian Pit B. Tahun depan, PT KPC akan meningkatkan produksinya dari 38,4 juta ton per tahun menjadi 70 juta ton. Perusahaan memiliki konsesi tambang batubara seluas 90.960 ha di kecamatan Sengata dan Bengalon, Kutai Timur, Kalimantan timur.

\*\*\*

Testimoni di Regional Dialog on Dirty Energy, Bangkok - 30 september 2009

Sejak umur setahun Pak Alang dibawa oleh ayah ibunya pindah dari Pinrang Sulawesi selatan ke Sangata. Selanjutnya, pada 1982, saat usianya 14 tahun, dia pindah lagi mengikuti orang tuanya ke desa Sepaso, kecamatan Bengalon, Kutai Timur.

Di tahun yang sama, PT Kaltim Prima Coal (PT KPC), tambang batubara terbesar di Asia Tenggara, baru saja menandatangani Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara (PKP2B) dari pemerintahan otoriter Indonesia masa itu. pimpinan Soeharto

Pak Alang menyaksikan bagaimana masuknya PT KPC ke kawasa tersebut dan perlahan-lahan mengampusti kehidupan warga dan lingkungan sekitar.

Ini terjadi, bahkan sejak eksplorasi dilakukan. Salah satunya, tergusurnya masyarakat adat dayak Basap. Ada sekitar 20 keluarga dayak Basap di Tebangan Lemba, kecamatan Bengalon, yang memilih pindah pada 1995 karena kawasan itu mulai ramai. PT KPC sedang melakukan eksplorasi tambang sejak 1992. Mereka memilih pindah ke KM 10 yang jaraknya sekitar 15 kilometer dari sana.

Ada lagi suku dayak Basap yang tinggal di Sigading, kawasan perbukitan hulu sungai Lemba atau sungai Bengalon, itu adalah kawasan sungai Karaitan. Warga dayak hidup dari berburu, mengambil hasil hutan dan menanam Padi ladang. Semula, mereka menetap di sisi timur sungai Karaitan. Pada 2005, seluruh keluarga dayak Basap, sekitar 40 Keluarga harus pindah ke sebelah barat sungai Karaitan. Lahan mereka, akan menjadi lubang galian batubara Pit A milik PT KPC.

Tapi, tahun depan mereka akan digusur lagi dan pindah ke desa Sepaso Timur, yang jaraknya 30 kilometer dari kawasan itu. Lahan mereka akan berubah

menjadi lubang galian Pit B. Tahun depan, PT KPC akan meningkatkan produksinya dari 38,4 juta ton pertahun menjadi 70 juta ton. Perusahaan memiliki konsesi tambang seluas 90.960 ha di kecamatan Sengata dan Bengalon, Kutai Timur, Kalimantan timur.

Dulunya, tambang ini dimiliki sahamnya oleh British Petroleum International Ltd (BP) dan Conzinc Rio Tinto of Australia Ltd (Rio Tinto). Kini, salah satu Menteri kabinet SBY, yaitu Abu Rizal Bakrie yang mengambil alih mayoritas saham tersebut pada 2003, lewat PT Bumi resources sebanyak 65 persen, TATA Power dari India sebesar 30 persen, sisanya dimiliki Kutai Timur Energi sebanyak 5 persen.

“Pengerukan batubara oleh PT KPC tak banyak manfaatnya bagi pemenuhan energi di Sengata dan Bengalon. “ sejak pagi hingga sore hari, listrik di Sepaso mati “ ujar Pak Alang. Meskipun listrik di Kutai Timur secara umum byar pet. Tapi PT KPC tetap aman. Mereka memiliki PLTU sendiri – PLTU Tanjung Bara, yang berada di lahan seluas 1,8 ha. Setiap harinya, PLTU ini membutuhkan 96 ton batubara, 120 ribu liter air tawar untuk memasok ketel, dan sedikitnya 302.400 liter air laut untuk pendingin. Dan menghasilkan limbah 2,3 Ton Abu Terbang (Fly Ash) dan 1,5 Ton Abu Dasar perhari.

Produksi batuara KPC juga tak banyak dinikmati negeri. Sebab dari 38,4 juta ton, sekitar 93 persen di ekspor, masing-masing ke Chili, Finlandia, Jepang, Kores selatan, Irlandia, Taiwan, Hongkong, India, Malaysia, China, Nederland.

“Krisis listrik menjadi hal biasa, kata Pak Alang. Tapi yang luar biasa perubahan yang terjafi akibat tambang PT KPC, yaitu masalah air.

Penggalian Pit A, pada oktober 2005 menghasilkan bencana. Lokasi pit A berada di hulu sungai Kelawitan (sungai Lembak) dan Bengalon. Saat hulu digali, banjir besar terjadi akhir 2005. Banjir yang dulunya musiman tiap 2 tahunan dan tinginya sebetis. Sekarang menjadi 3 kali setahun. Saat itu ada 3 desa dan 1500 rumah terendam, tak pernah terjadi sebelumnya.

“Saat usia 15 tahun, saya bisa melihat dasar sungai bengalon dari tepinya, tapi sekarang tidak lagi. Bahkan di musim hujan sungai ini berlumpur. Ikan-ikan putih, udang, ikan-ikan Otek dan Marsapi juga mulai langka.” Ujar Pak Alang,

“Bahkan, dua bulan lalu, ada dua buaya Muara yang naik ke desa Sepaso, ini tak pernah terjadi sebelumnya, karena mereka tinggal di hilir, rawa-rawa dekat laut, Mungkin karena hilir mulai rusak, yang membuat mereka berpindah, tambahannya..

Sungai rusak membuat warga tak bisa mengandalkan sungai untuk seluruh kegiatan hariannya, termasuk air minum. Tandon air berjejer terlihat di desa

sekerat dan Sepaso. Dulunya mereka mengambil minum dari sungai Sekerat. Sayang sungai ini airnya menurun drastis di musim kemarau. Kini mereka bergantung tandon yang airnya dipasok PT KPC. Pasokan air kadang tak menentu.

Bagi perempuan, rusaknya sungai adalah petaka. Untuk air minum mereka harus mencari air bersih dengan jarak 2 kilometer lebih jauh dari sebelumnya. Atau terpaksa menggunakan air kotor yang beresiko mengganggu kesehatan mereka.

Tak hanya itu, ujar Pak Alang, Masalah sosial muncul silih berganti termasuk masalah rumah tangga. Kini, Bengalon dikenal memiliki angka perceraian tertinggi angka perceraian dibanding Sangata, ibu kota kabupaten Kutim. Angkanya bisa mencapai 10 perceraian perbulan. Umumnya karena kasus perselingkuhan dengan pendatang.

“Ada lagi masalah sosial yang diakibatkan oleh debu batubara. Penderita ISPA kini menempati urutan pertama penyakit yang dominan diderita warga, khususnya setelah hadirnya PT KPC. Disusul penderita paru-paru dan hipertensi”, tambah Pak Alang.

Penulis Siti Maemunah. hp 0811920462.